

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam hal ini pasar dapat diartikan sebagai arena distribusi atau pertukaran barang, dimana kepentingan produsen dan konsumen bertemu dan pada gilirannya menentukan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakat. Pasar ternak merupakan tempat transaksi pembelian dan penjualan ternak sapi/kerbau atau kambing. Definisi lain pasar ternak (livestock market) adalah suatu tempat yang dioperasikan sebagai pasar untuk umum yang digunakan untuk membeli dan menjual ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing dan domba) atau sebagai tempat ternak dijual (Dewi, 2014). Pasar ternak di Sumatera Barat umumnya dapat di kategorikan sebagai pasar ternak tradisional, karena masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh nenek moyang yaitu marosok.

Tradisi marosok merupakan bentuk komunikasi yang digunakan dalam transaksi jual beli ternak oleh masyarakat Minangkabau. Marosok dalam bahasa Indonesia berarti merasakan, meraba atau memegang tangan beserta jari dalam menetapkan harga ternak. Tradisi marosok dilakukan oleh penjual dan pembeli secara tertutup dan menggunakan bahasa isyarat melalui jari-jari yang disembunyikan dibalik kain sarung,baju ataupun handuk (Astari, 2013). Menurut Regina (2017) setiap jari-jari, lekukan jari, ayunan menyimbolkan makna harga, tidak ada komunikasi verbal dalam tawar-menawar harga ternak, tradisi marosok dilakukan dengan memegang jari oleh penjual dan pembeli.

Nilai simbol jari jemari dalam tawar menawar dalam sistem marosok sebagai berikut: bilangan satu simbolnya jari telunjuk; Bilangan dua simbolnya jari telunjuk dan jari tengah dipegang secara bersamaan; Bilangan tiga simbolnya jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dipegang secara bersamaan; Bilangan empat simbolnya jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking dipegang secara bersamaan; Bilangan lima simbolnya memegang kelima jari secara bersamaan. Bilangan enam simbolnya memegang jari telunjuk lalu memegang empat jari lainnya secara bersamaan lalu di goyangkan kekiri atau ke kanan; Bilangan tujuh simbolnya memegang jari telunjuk lalu memegang tiga jari lainnya secara bersamaan lalu digoyangkan kekiri atau kekanan; Bilangan delapan simbolnya memegang jari telunjuk lalu memegang dua jari lainnya secara bersamaan lalu digoyangkan kekiri atau kekanan; Bilangan sembilan simbolnya memegang jari telunjuk lalu memegang satu jari lainnya lalu digoyangkan kekiri atau kekanan; Bilangan seperempat atau 25 simbolnya ibu jari (Regina, 2017).

Pasar ternak Kumanis merupakan salah satu pasar ternak yang berada di kecamatan Sumpur Kudus, kabupaten Sijunjung. Pedagang ternak di Kumanis berjumlah sekitar 50 orang yang hadir setiap minggunya yaitu pada hari selasa. Pedagang ternak atau toke berasal dari Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar serta Kota Solok. Target pasar atau orang yang membeli ternak di pasar Kumanis berasal dari Kabupaten Sijunjung dan Tanah Datar. Dari keseluruhan pedagang ternak yang berdagang di pasar ternak Kumanis kebanyakan menjual ternaknya den cara marosok, dan sebagian menjual ternak secara langsung.

Tradisi marosok yang masih terikat oleh norma sosial dan norma adat etnik Minangkabau. Pepatah Minangkabau berbunyi *Adat badunsanak, Dunsanak*

samo di paliharo, hal ini bermakna “Didalam adat Minangkabau diperintahkan untuk saling menjaga hubungan antar sesama kerabat atau orang yang memiliki satu garis keturunan yang sama” Petuah ini berlaku dalam berbagai hal termasuk dalam bidang ekonomi. Sebagai contoh sapi yang dibeli oleh toke kepada peternak dan dijual ke pasar ternak. Harga ternak sapi yang ditawarkan oleh toke 15 juta-15,5 juta. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat tiga kali penawaran yang dilakukan kepada calon pembeli yang berbeda namun harga yang ditawarkan berbeda pula. Terdapat harga yang ditawarkan yang Rp 15.000.000, ada yang Rp. 15.300.000 serta ada yang terendah yaitu Rp. 14.500.000. Harga terendah yaitu Rp 14.500.000 ditawarkan kepada anggota keluarga penjual tersebut.

Menurut Vahdat et al (2020) Hubungan sosial dapat memberikan pengaruh kepada orang lain dan dapat mengubah perilaku, sedangkan menurut Kotler dan Kaller (2016) bahwa hubungan sosial dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial : kelompok kecil, keluarga dan peran status sosial konsumen. Pengaruh dari faktor sosial seperti keluarga, teman, tetangga dapat memberikan pengaruh dengan mempertimbangkan persamaan status sosial, peran baik dari sebuah komunitas maupun lingkungan. Karena adanya hal tersebut penelitian ini ingin membuktikan apakah hubungan sosial dapat mempengaruhi harga ternak yang dijual dengan cara marosok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapati rumusan masalah yaitu apakah hubungan sosial penjual dan pembeli dapat mempengaruhi harga dalam jual beli ternak sapi dan kerbau yang di tawarkan dengan sistem marosok di pasar ternak Kumanis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh hubungan sosial antara penjual dan pembeli terhadap harga ternak sapi dan kerbau yang di tawarkan dengan sistem marosok di pasar ternak Kumanis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi akademisi, di harapkan dapat menjadi acuan serta masukan di bidang peternakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang tersebut.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa hubungan sosial yang baik dapat mempengaruhi harga jual suatu ternak, sehingga pelaku usaha dapat mejadikan hubungan sosial ini sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih ternak yang hendak di beli.
3. Bagi pemerintah, diharapkan untuk menjadi bahan literasi serta mendukung agar tradisi ini dapat di lesatarkan.